

**PROYEK AKHIR ARSITEKTUR
Periode 89 Genap 2025/2026**

LAPORAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan dan
Pelecehan Seksual Terhadap
Perempuan dan Anak di Kota Semarang**



Disusun Oleh :

Seylia Athaya Ramadhani / 22.A1.0082

Dosen Pembimbing :

Ir. Yulita Titik S, MT

NUPTK. 5944740641230132

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2026**

**PROYEK AKHIR ARSITEKTUR
Periode 89 Genap 2025/2026**

LAPORAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan dan
Pelecehan Seksual Terhadap
Perempuan dan Anak di Kota Semarang**

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Arsitektur**



Disusun Oleh :

Seylia Athaya Ramadhani / 22.A1.0082

Dosen Pembimbing :

Ir. Yulita Titik S, MT

NUPTK. 5944740641230132

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2026**

ABSTRAK

Perancangan *Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan dan Pelecehan Seksual terhadap Perempuan dan Anak di Kota Semarang* dilatarbelakangi oleh tingginya angka kekerasan yang berdampak serius terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial korban, serta keterbatasan fasilitas yang masih terfragmentasi. Proyek ini bertujuan untuk menghadirkan fasilitas rehabilitasi terpadu yang menggabungkan fungsi perlindungan (*safe house*) dan pemulihan melalui layanan medis, psikologis, serta pemberdayaan sosial dalam satu lingkungan yang aman dan kondusif. Pendekatan yang digunakan adalah arsitektur terapeutik berbasis biofilik dengan integrasi konsep *healing environment* dan *trauma-informed design*, yang menekankan pada penciptaan ruang yang adaptif terhadap kondisi psikologis pengguna, meminimalkan potensi retraumatisasi, serta mendukung proses pemulihan secara holistik.

Metode perancangan dilakukan melalui analisis kebutuhan pengguna, studi preseden, serta kajian tapak yang mempertimbangkan aspek keamanan, privasi, aksesibilitas, dan kualitas lingkungan. Hasil perancangan berupa kawasan rehabilitasi dengan zonasi berlapis dari publik hingga privat, dilengkapi fasilitas utama seperti ruang terapi, rawat inap, dan rumah aman, serta fasilitas penunjang seperti *healing garden* dan ruang komunal. Penerapan elemen alam, pencahayaan alami, serta pengolahan visual dan ruang terbuka hijau menjadi strategi utama dalam menciptakan suasana yang menenangkan dan mendukung penyembuhan.

Dengan demikian, perancangan ini diharapkan mampu menjadi solusi arsitektural yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan, tetapi juga sebagai lingkungan yang aktif berperan dalam proses pemulihan fisik dan mental korban secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Healing Environment, Korban Kekerasan, Kesehatan Mental, Pusat Rehabilitasi.*